

## Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Materi Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Praaksara Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMKN 1 Wonosobo

Arum Sekar Kemuning, Arif Purnomo, Romadi  
Jurusan Sejarah FIS UNNES

### ABSTRACT

This research aims to describes (1) the cooperative learning type SAVI direct impact on students history learning outcomes in the experimental class, (2) the students history learning outcomes in the control class that does not apply cooperative learning type SAVI, (3) the relation between the cooperative learning type SAVI and history students learning outcomes. Experimental method is used in this research with nonequivalent control group design. This research was conducted at SMKN 1 Wonosobo in the first semester of the 2016/ 2017 Academic Year. This research population was all students of X class SMKN 1 Wonosobo, and the sample were X class of TKJ 2 (experimental group), and X class of PM 1 (control group). Nonprobability sampling technique is used, that is purposive sampling. Variables in this research are students learning outcomes (dependent variable) and cooperative learning type SAVI (independent variable). Standardized test is used to collect the research data. It is the category of achievement test. Based on the research that has been carried out, it is known that the average of pretest results of experimental class and control class are 31.875 and 32.88. Posttest result of experimental class after being treated through the implementation of cooperative learning Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually (SAVI) has an average of 79.875 with 81.25% percentage of students classical completeness. Posttest results of control class without treatment has an average of 70.13 with only 34.375% percentage of students classical completeness.

Key words : learning models, SAVI, learning outcomes

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar sejarah siswa pada kelas eksperimen, (2) hasil belajar sejarah siswa pada kelas kontrol yang tidak menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAVI, (3) hubungan antara pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan hasil belajar sejarah siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Wonosobo pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian merupakan seluruh siswa kelas X SMKN 1 Wonosobo dengan sampelnya kelas X TKJ 2 (kelas eksperimen), dan X PM 1 (kelas kontrol). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik nonprobabilitas, yaitu purposive sampling. Variabelnya yaitu hasil belajar siswa (variabel dependen) dan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (variabel independen). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes terstandar (standardized test) yang merupakan kategori tes prestasi atau achievement test. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa rata-rata hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 31,875 dan 32,88. Hasil posttest kelas eksperimen setelah diberi perlakuan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually (SAVI) memiliki rata-rata sebesar 79,875 dengan persentase ketuntasan siswa klasikal sebesar 81,25%. Hasil posttest kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan memiliki rata-rata sebesar 70,13 dengan persentase ketuntasan siswa klasikal hanya sebesar 34,375%.

Kata kunci : model pembelajaran, SAVI, hasil belajar siswa

## PENDAHULUAN

Kandungan materi di dalam mata pelajaran sejarah sangat luas dan tidak semuanya mudah dicerna oleh siswa. Beberapa materi dianggap sulit dipahami sehingga menurunkan minat belajar siswa. Kecenderungan ini berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Dampak demikian seringkali dikaitkan pula dengan sosok guru yang kurang inovatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran sendiri tidak hanya datang dari sosok guru, namun juga dari faktor lain tak terkecuali kondisi kelas yang berbeda-beda.

Berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016, siswa kelas X jenjang SMK mendapatkan porsi 2 jam pelajaran untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia setiap minggunya. Materi yang dipelajari mulai dari Cara Berpikir Sejarah hingga Zaman Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Salah satu materi dalam kategori sulit adalah Sejarah Indonesia Zaman Praaksara. Hal ini disebabkan oleh banyaknya istilah asing yang digunakan dan kurangnya sumber belajar siswa seperti museum mini di sekolah yang menyediakan benda-benda/ artefak pada masa praaksara. Meskipun materi sejarah Indonesia masa praaksara pernah diajarkan di jenjang pendidikan sebelumnya, masih banyak dari siswa yang kurang memahami materi tersebut sehingga diperlukan suatu media yang mampu memberikan gambaran kepada siswa serta menyeragamkan pemahaman mereka. Selain itu kondisi siswa yang terkadang sulit dikendalikan menyebabkan guru harus memberikan model pembelajaran yang mampu membuat mereka fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materialnya meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapannya terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedurnya meliputi jadwal

dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2007:57).

Ciri-ciri pembelajaran seperti disebutkan oleh Hamalik (2007:66) yaitu adanya rencana, kesalingtergantungan, dan tujuan. Pembelajaran kooperatif atau sering disebut sebagai *Cooperative Learning* merupakan sebuah pembelajaran di mana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan agar siswa mampu bersosialisasi dengan baik dan memecahkan permasalahan kelompok bersama-sama. Setiap siswa di dalam kelompok memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain di dalam kelompoknya agar mampu memahami konten pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rofiq (2012:1) dalam jurnalnya yang berjudul Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, ia menyebutkan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerjasama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standar minimum. Dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri siswa”.

Slavin (2010:4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pengelolaan kelas di dalam *cooperative learning* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan ini, yaitu (1) pengelompokan, (2) semangat Cooperative Learning (gotong royong), dan (3) penataan ruang kelas. Beberapa lembaga pendidikan mengelompokkan siswanya secara homogen dengan beberapa alasan yang dianggap menguntungkan. Penge-

lompokkan secara homogen ini dapat dilakukan dengan menyortir siswanya berdasarkan tingkat kecerdasan maupun prestasinya sehingga dalam satu kelas hanya terdiri dari mereka yang pintar saja, atau sebaliknya. Kegiatan penyortiran tersebut disebut sebagai *ability grouping*. Lie (2010:39) menjelaskan bahwa "*ability grouping*" adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama". Hal ini memang dirasa menguntungkan dengan alasan memudahkan guru dalam proses mengajar. Pada kelas homogen, guru dapat menyesuaikan kecepatan pengajaran karena siswanya memiliki kecerdasan atau tingkat kepintaran yang hampir setara. Siswa yang pintar harus diajar secara cepat karena mereka mudah bosan, sedangkan siswa yang kurang pintar harus diajar secara perlahan agar mereka mampu menangkap dan memahami informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Namun dibalik itu semua terdapat sisi negatif dalam pengelompokan ini. Dampak tersebut dapat berupa pemvonisan secara dini terhadap para siswa yang akhirnya akan mematahkan semangat dan kepercayaan dirinya terutama terhadap siswa yang dimasukkan di dalam kelompok kurang mampu (Lie, 2010:40). Dampak yang kedua adalah siswa menjadi kurang mampu dalam bersosialisasi ataupun bermasyarakat.

Kurikulum 2013 berusaha untuk menggeser paradigma pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran aktif di mana siswa diberikan ruang untuk dapat menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan potensi bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologisnya. Hal ini berarti siswa tidak dituntut untuk hanya diam saja, tetapi diharuskan untuk bergerak aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually*) merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan semua alat indera yang dimiliki siswa (Shoimin, 2014:177). Pembelajaran ini dikembangkan oleh Dave Meier yang merumuskan bahwa sebuah pembelajaran akan diserap secara efektif jika memanfaatkan seluruh alat indera dalam proses penyerapan informasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe SAVI menggabungkan antara gerakan fisik dengan ak-

tivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang ada pada diri siswa. Meier meyakini bahwa hal tersebut akan membawa pengaruh yang besar bagi proses pembelajaran. Unsur-unsur SAVI menurut Meier dalam Shoimin (2014:177-178) di antaranya:

- a. *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak)
- b. *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar)
- c. *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan)
- d. *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir)

Sudjana (2009:5) membagi jenis penilaian berdasarkan fungsinya menjadi lima macam, yaitu penilaian formatif, sumatif, diagnostik, selektif, dan penempatan. Instrumen penilaian (alat-alat yang digunakan di dalam penilaian) harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas berkaitan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai (Sudjana, 2009:12). Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan keajegan atau ketetapan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya, maksudnya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Sudjana, 2009:16).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh langsung pembelajaran kooperatif tipe SAVI terhadap kelas eksperimen, hasil belajar sejarah siswa pada kelas kontrol, serta hubungan antara pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan hasil belajar sejarah siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan tersebut, diantaranya: (1) Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulisan-penulisan proposal skripsi maupun skripsi generasi yang akan datang, (2) Praktis, memberikan pengalaman bagi peneliti sebagai acuan untuk menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan inovatif, memudahkan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan terkondisi, memudahkan guru dalam menyampaikan informasi terkait materi yang diajarkan, memudahkan guru dalam menyeragamkan pemahaman siswa, mem-

berikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan hasil belajar siswa.

**METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, jenisnya yaitu *quasi experimental design*. Desain penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*, yaitu sebuah desain penelitian yang di dalamnya terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2013:79). Hasil pretest yang baik dapat diketahui apabila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dari nilai kelompok kontrol (Sugiyono, 2013:76).

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Wonosobo yang beralamat di Jalan Bhangkara No. 12 Wonosobo, Jawa Tengah. Periode pelaksanaannya adalah semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMKN 1 Wonosobo. Sampel untuk penelitian ini adalah kelas X TKJ 2 sebagai kelas eksperimen, dan X PM 1 sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik nonprobabilitas, yaitu *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini didasarkan pada tujuan peneliti (Sukardi, 2008:64). Variabel di dalam sebuah penelitian eksperimen terbagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, peneliti telah menentukan variabel-variabel

tersebut, yaitu hasil belajar siswa (variabel dependen) dan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (variabel independen).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Alat yang digunakan yaitu tes terstandar (*standardized test*). Tes ini merupakan kategori tes prestasi atau *achievement test*. Arikunto (2013:194) menyatakan bahwa *achievement test* merupakan tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Hipotesis statistik yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Ho (Hipotesis Nol)*

Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe SAVI terhadap hasil belajar siswa kelas X SMKN 1 Wonosobo.

2. *Ha (Hipotesis Alternatif)*

Hasil belajar siswa kelas X SMKN 1 Wonosobo meningkat.

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan cara menganalisis data hasil penelitian. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data pretest dan posttest. Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji t. Syarat untuk dapat melakukan uji t yaitu harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Syarat untuk dapat melakukan uji t yaitu harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2016, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1  
Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	31,87	79,87	32,88	70,13
Nilai Tertinggi	48,00	92,00	68,00	84,00
Nilai Terendah	16,00	68,00	16,00	48,00

Tabel 1 di atas memberikan gambaran mengenai adanya perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengolah data hasil penelitian untuk kemudian dianalisis. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada *pretest* siswa, diperoleh  $X^2$  sebesar 6,145 untuk kelas eksperimen dan 9,088 untuk kelas kontrol. Nilai  $X^2$  tersebut dikonsultasikan dengan  $X^2$  tabel yaitu 11,070. Nilai  $X^2$  kedua kelas tersebut kurang dari  $X^2$  tabel ( $X^2 < X^2$  tabel) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas nilai *pretest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,8008 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,05 sehingga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti kedua kelas tersebut memiliki varian yang sama atau homogen. Uji t nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1,24007 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04 dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan untuk nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas nilai *posttest* diperoleh  $\chi^2$  6,521 untuk kelas eksperimen dan 5,763 untuk kelas kontrol. Nilai  $X^2$  tersebut dikonsultasikan dengan  $X^2$  tabel yaitu 11,070. Nilai  $X^2$  kedua kelas tersebut kurang dari  $X^2$  tabel ( $X^2 < X^2$  tabel) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas nilai *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,4345 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,05 sehingga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti kedua kelas tersebut memiliki varian yang sama atau homogen. Uji t nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 13,9165 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04 dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji t yang dilakukan pada nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 25,1816 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04 dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil tersebut

menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe SAVI. Uji t yang dilakukan pada nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 16,7911 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04 dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hasil perhitungan persentase ketuntasan siswa klasikal sesuai dengan rumus yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu kelas eksperimen sebesar 81,25% dan kelas kontrol sebesar 34,375%.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar setelah diberikan sebuah pembelajaran. Akan tetapi, pemberian perlakuan pada kelas eksperimen, yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAVI terbukti lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 79,875 dan kelas kontrol sebesar 70,13. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan persentase ketuntasan siswa secara klasikal, dimana kelas eksperimen tuntas sebesar 81,25%, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 34,375%.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, penyerapan informasi pada kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan kerucut pengalaman Wyatt dan Looper. Semakin banyak kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, akan menambah kualitas penyerapan informasi oleh siswa itu sendiri. Nilai dan sikap yang perlu dikembangkan untuk keberhasilan belajar aktif adalah rasa ingin tahu (*curiosity*), sabar, inovatif, kreatif, dan mandiri (Hasan, 2012:93). SAVI mengajarkan kepada dunia pendidikan bahwa belajar tidaklah harus berdiam diri mendengarkan guru berceramah. Belajar tidak harus dilakukan secara pasif, yang dimaksud adalah pembelajaran satu arah dimana siswa hanya sebagai bank of knowledge. Guru mencurahkan segala pengetahuannya kepada siswa, sebaliknya siswa hanya menerima pengetahuan itu saja

tanpa mengeksplorasi secara mandiri apa yang didapatkannya. SAVI yang memanfaatkan gerakan fisik dan memaksimalkan seluruh indera manusia dalam menyerap informasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari informasinya sendiri.

Guru sebagai pemandu dalam kegiatan pembelajaran tidak berarti diuntungkan begitu saja. Ia tetaplah bertanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh siswa. Rasa ingin tahu siswa terkadang membawa siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan hingga batas-batas yang sulit untuk dijangkaunya. Disinilah peran guru sebagai pemandu untuk tetap menjaga agar siswanya tidak keluar jalur dalam konteks pembelajaran. Guru memberikan arahan-arahan apa saja yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan oleh siswa. Dengan demikian pembelajaran dapat terkendali dan tidak melampaui aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Berbagai macam metode dan model pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap metode dan model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada kasus sekolah menengah kejuruan, siswa seringkali lebih aktif dalam bergerak. Model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif diperlukan sebagai pemecah masalah ini. Peneliti menggunakan sebuah model pembelajaran yang dikenal dengan istilah SAVI. *Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually* (SAVI) memiliki cakupan yang begitu luas. Somatic dapat berupa apapun. Pada penelitian yang telah dilaksanakan, kegiatan somatic yang dilakukan siswa misalnya ketika mereka bermain peran mengenai kehidupan masa praaksara. Kegiatan ini merangsang pola pikir siswa untuk dapat secara kreatif memainkan peran mereka masing-masing. Guru bahkan bisa saja terkejut dengan tingkah laku siswa yang menggemaskan ketika bermain peran. Selain itu, siswa dituntut untuk melakukan kerjasama agar pertunjukan bermain peran berjalan secara sinkron. Hal ini melatih kekompakan siswa dan kepedulian satu sama lain. Kegiatan bermain peran memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memori yang kuat karena siswa melakukan simulasi. Tentunya hal ini akan berbeda dengan kegiatan belajar yang hanya dilakukan dengan mendengarkan

dan membaca saja.

*Auditory*, kegiatan ini dapat diconthokan ketika siswa menonton film pendek tentang masa praaksara, atau ketika guru menjelaskan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh siswa. Kegiatan menonton film juga dapat dikategorikan ke dalam *visualization* dimana siswa mengamati dengan indera penglihatannya. Baik gambar ataupun video yang terdapat dalam film akan meninggalkan jejak pada memori siswa. Jejak-jejak tersebut nantinya akan menjadikan siswa mudah dalam mengingat materi terkait, dalam penelitian ini yaitu materi kehidupan masyarakat Indonesia masa praaksara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Meier dalam bukunya:

“Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan daripada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih mudah diingat” (Meier, 2003:55).

Selain ketiga hal di atas, *intellectually* dalam penelitian ini dapat dijumpai pada berbagai kegiatan terutama permainan yang disediakan oleh guru. Permainan tersebut berupa *speed puzzle* dan 16-16. *Speed puzzle* dalam penelitian ini berupa gambar yang berkaitan dengan masa praaksara. Gambar tersebut dipecah dalam beberapa bagian yang nantinya siswa bertugas untuk menyatukan bagian-bagian tersebut menjadi gambar yang utuh. Para siswa yang terlibat dalam permainan ini berusaha menyusun bagian-bagian tersebut secara cepat. Hal ini membantu siswa melatih kecepatan berpikir dan merangkai suatu bagian terhadap bagian yang lain.

Satu lagi permainan yang dipersiapkan oleh guru adalah 16-16. Permainan ini dirancang sebagai permainan pasangan. Pasangan yang dimaksud adalah pasangan pertanyaan dan jawaban. Guru menyediakan dua macam kartu dimana kartu pertama berisi pertanyaan, dan kartu lainnya berisi jawaban. Kartu tersebut diberikan kepada siswa secara acak. Banyaknya kartu adalah 32, yaitu 16 pertanyaan dan 16 jawaban. Jumlah tersebut disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada pada kelas eksperimen. Siswa diberi

waktu untuk mencari pasangannya masing-masing. Kegiatan permainan ini berjalan dengan baik dan siswa terlihat sangat antusias. Siswa yang tidak menemukan pasangannya dalam waktu tertentu maka dikenakan hukuman. Selanjutnya guru bersama siswa mengonfirmasi setiap pasangan. Pasangan yang benar dapat merasa lega karena tidak mendapat hukuman, sedangkan pasangan yang salah mendapatkan hukuman. Hukuman yang dilakukan tidak boleh melanggar etika kesopanan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan, pada tahapan permainan ini, hanya dua pasang siswa yang terkena hukuman. Hal ini berarti sebagian besar siswa telah mampu mengetahui dan mengingat konten materi yang disampaikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe SAVI akan meminimalisir tingkat kebosanan siswa karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Tawa dan canda terkadang diperlukan dalam pembelajaran agar siswa merasa gembira, tidak seperti zombie yang hanya diam dan kaku. Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook* menyatakan bahwa: “kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Namun, kegembiraan ini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna, pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar” (Meier, 2003:36).

Sudah seharusnya seorang guru memiliki daya kreatif dan inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik sehingga siswa mampu menyerap dan memahami informasi dengan baik pula. Pembelajaran tidak harus kaku, asal tidak melanggar batas etika dan kesopanan. Jika perasaan positif mengalir dalam diri siswa selama pembelajaran, maka mereka dapat naik tingkat ke area Neokorteks (otak belajar). Sebaliknya jika siswa memiliki perasaan negatif dan tertekan, maka mereka akan turun tingkat ke otak reptil dengan tujuan bukan untuk belajar, melainkan untuk bertahan (Meier, 2003:85).

Pembelajaran kooperatif tipe SAVI bukanlah sebuah pembelajaran yang ingin menyingkirkan kegiatan pembelajaran yang

bersifat konvensional, justru pembelajaran ini ingin memberikan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan unsur ceramah di dalamnya. Bagaimanapun materi sejarah tetap memerlukan ceramah di dalamnya, akan tetapi tidak kemudian ceramah menjadi dominan. SAVI disini mencoba menggabungkan berbagai metode dan media dalam pembelajaran untuk memberikan hasil yang lebih maksimal. Pembelajaran dengan diskusi memang menarik, akan tetapi menjadi lebih menarik jika diskusi tersebut dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan tertentu seperti permainan ataupun pengamatan terhadap suatu hal. Siswa pada kelas kontrol yang hanya diberikan pembelajaran dengan ceramah dan diskusi ternyata masih kurang memuaskan bila dibandingkan dengan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan hasil belajar sejarah siswa. Analisis data pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe SAVI pada hasil belajar sejarah siswa. Hal ini berarti bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar sejarah siswa. Kelas kontrol yang tidak menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAVI memiliki hasil belajar dengan persentase ketuntasan siswa klasikal hanya sebesar 34,375%, sangat berbeda jauh dengan kelas eksperimen yang memiliki persentase ketuntasan siswa klasikal sebesar 81,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar sejarah siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur*

- Penelitian: Suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S. Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Artikel Dalam Jurnal Paramita.* Vol. 22. No. 1. Hal. 93.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Meier, Dave. 2003. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan.* Bandung: Kaifa.
- Rofiq, M. Nafiur. 2012. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Artikel Dalam Jurnal Falasifa.* Vol. 1. No. 1. Hal. 1.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, & Praktik.* Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya.* Jakarta: PT Bumi Aksara